

IJTIHAD DALAM PENGEMBANGAN ILMU

Dian Farda Al Hasani, Ely Masnawati

IJTIHAD DALAM PENGEMBANGAN ILMU

Dian Farda Al Hasani¹, Ely Masnawati²

¹Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

²Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Jl. Brigjen Katamso II, Bandilan, Kedungrejo, Kec. Waru, Kabupaten
Sidoarjo, Jawa Timur 61256

E-mail: ¹dianzvarda@gmail.com, ²elimasnawati@unsuri.ac.id

Abstract

Science is an important instrument that is indispensable in the process of changing social, economic and political systems. Therefore, science has top priority in the flow of modernisation. In this context, the idea of renewal in the field of adult science, especially among academics, experts and education activists has never subsided to be discussed. This article aims to emphasise the role of ijihad as a method of thinking in the Islamic concept in the effort to produce ideas of renewal in the field of science. By using analytical descriptive methods from literature sources related to this topic, it is concluded that ijihad in a broad sense is not only limited to efforts to istinbath fiqh laws, but ijihad can be interpreted as a creative and innovative effort for the progress and goodness of all aspects of life, including education. Several problems, such as: scientific dichotomy, socio-cultural plurality, and the division of Islamic education into two madhhabs (modernists and traditionalists), are challenges in realising scientific progress. To answer the challenges faced, a fundamental and comprehensive ijihad in various fields of science is needed.

Keywords: Ijihad. Science

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang diwahyukan Allah SWT. kepada Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terakhir, pembawa ajaran yang memiliki dinamika dan dapat menjamin solusi dari seluruh masalah yang tercakup dalam ruang lingkup kehidupan manusia sampai akhir zaman sebagaimana ungkapan “AsySyariatul-Islamiyah sha-lihatin li kulli zaman wa makan” (syariat Islam sesuai untuk di pedomani dalam segala waktu dan tempat). Al-Qur’an dan hadis sebagai landasan utama ajaran Islam; mencakup seluruh aspek makna kehidupan lahir batin dunia wal akhirat; namun kandungannya tidak selamanya dapat langsung dibaca dan dipahami secara transparan karena adanya muatan lafadz yang dikenal dengan lafadz mutasyabih (samar). Sehingga sebagian besar kandungan hukum-hukumnya masih memerlukan interpretasi dari kalangan yang berpotensi.

Di samping kedua landasan konstitusional normatif tersebut, ijihad (ra’yu) juga menjadi landasan penting dalam Islam termasuk kependidikan Islam. Hal ini dikarenakan bahwa masyarakat selalu mengalami perubahan, baik mengenai nilai-nilai sosial, kaidah-kaidah sosial, pola-pola tingkah laku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, maupun interaksi sosial dan lain sebagainya (Soekanto, 1988; 87-88). Begitu pula halnya dengan pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu. Ia seringkali diasumsikan sebagai sesuatu yang memiliki korelasi positif dengan proses modernisasi dalam kehidupan sosial manusia. Bergerak dinamis mengikuti perkembangan ruang dan waktu. Ghulam Nabi Saqib, intelektual muslim Pakistan,

IJTIHAD DALAM PENGEMBANGAN ILMU

Dian Farda Al Hasani, Ely Masnawati

sebagaimana dikutip oleh Syarif Hidayatullah, menegaskan bahwa masyarakat modern telah menyadari bahwa pendidikan dapat digunakan sebagai satu instrumen penting yang sangat diperlukan dalam proses perubahan sistem sosial, ekonomi dan politiknya. Karenanya, pendidikan memiliki prioritas utama dalam arus modernisasi. (Hidayatullah, 1998; 46).

Kesadaran ini kemudian memicu munculnya ide-ide pembaharuan dalam bidang pendidikan. Istilah “Islamisasi Ilmu Pengetahuan”, Pengembangan Kurikulum Islami”, dan “Pembentukan Sistem Pendidikan Islam Terpadu”, dan seterusnya menjadi konsep perbincangan yang seakan tidak pernah surut untuk diperbincangkan. Dalam konteks ini, ijtihad yang merupakan usaha berpikir secara mendalam dan jenius dari tokoh-tokoh muslim di bidang pendidikan menjadi penting dan tidak boleh ditunda-tunda. Dalam rangka menghidupkan kembali tradisi keilmuan yang telah dibangun oleh Nabi diperlukan penggalan kembali konsep dan pemikiran yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis, khususnya di bidang pendidikan agar mendapatkan formulasi baru dan segar tentang kependidikan kajian-kajian serius dan berkesinambungan. Pada penelitian ini penulis mencoba menguraikan hal-hal terkait Ijtihad dalam Pendidikan Islam ini. Pembahasan meliputi: (1) Pengertian Ijtihad, (2) Ruang Lingkup Ijtihad, (3) Urgensi Ijtihad, (4) Ijtihad Dalam Pengembangan Ilmu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dalam merumuskan cara untuk mengidentifikasi, menghimpun, mengolah, dan menganalisis data yang dihasilkan penelitian, dengan peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan suatu pemahaman yang mendalam terhadap tentang permasalahan yang dihadapi.

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah – masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. Kajian Pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Jenis penelitian ini adalah bibliografi, menurut Zed M (2004: 82) dijelaskan bahwa bibliografi adalah daftar informasi dalam buku-buku, arsip, pengarang maupun ahli dalam berbagai bidang, keahlian atau penerbit tertentu. Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (library reseach).

Data yang dikumpulkan dan di analisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih di kaji. Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data bersifat primer dan data yang bersifat sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini data data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan Studi Pustaka, Studi Literatur, Pencarian di internet. Teknik Analisis Data yang dilakukan penelitian dengan menggunakan Teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif, maksudnya adalah

IJTIHAD DALAM PENGEMBANGAN ILMU

Dian Farda Al Hasani, Ely Masnawati

dari hal-hal atau teori yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dan dengan cara induktif yang berkaitan dengan fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret kemudian menarik kesimpulan dari bersifat khusus ke bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Ijtihad

Pengertian Ijtihad secara etimologis berasal dari bahasa Arab yakni ja-ha-da seakar kata dengan akar kata jihad (Qardhawi, 1996: 11). Kata yang berakar dari ketiga huruf ini memiliki arti kesulitan, kemampuan, kesanggupan dan tujuan. Sedangkan jika telah berubah wazannya dan menjadi lafal ijtihad maka artinya adalah mengerahkan kemampuan (Ibnu Manzhur, 2009; 239). Amir Syarifuddin (2009; 237-238) mengatakan bentuk mashdar dari kata Ijtihad ada dua bentuk yang, yaitu: 1. Jahdun dengan arti kesungguhan atau sepenuh hati atau serius. Contohnya dapat kita temukan dalam surat al An'am, 109

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لِّيُؤْمِنُوا بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ
لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾

Artinya: Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah". Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. 2. Juhdun dengan arti kesanggupan atau kemampuan yang di dalamnya terkandung arti sulit, berat dan susah. Contohnya, firman Allah dalam surat at-Taubah, 79:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ
اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya: (Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih. Pengubahan kata dari jahada atau jahida menjadi ijtihad dengan cara menambahkan dua huruf, yaitu "alif" di awalnya dan "ta" antara huruf "jim" dan "ha", mengandung enam maksud, satu diantaranya yang tepat adalah untuk mubalaghah, yaitu dalam pengertian "sangat". Bila kata ijtihad dihubungkan dengan dua bentuk mashdarnya tersebut, pengertiannya berarti "kesanggupan yang sangat" atau "kesungguhan yang sangat". Kata ijtihad hanya digunakan untuk pekerjaan yang benar-benar sulit, sehingga kata ini digunakan untuk menggambarkan seorang yang mengangkat batu yang berat dengan kalimah ijtihad fi hamli al-hajri, dan tidak digunakan untuk menggambarkan pekerjaan yang tidak membutuhkan tenaga banyak seperti mengangkat biji sawi. Secara terminologis ijtihad menurut al-Ghazali adalah: بذل المجتهد وسعه في طلب العلم بأحكام الشريعة

Artinya: Pencurahan kemampuan seorang mujtahid dalam rangka memperoleh pengetahuan (al-ilm) tentang hukum-hukum syar'iyah (Al-Ghazali, 1992; 4). Selanjutnya Abu Zahrah dalam buku ushul fiqhnya mendefinisikan ijtihad sebagai pencurahan seluruh kemampuan secara maksimal, baik dalam mengistinbath hukum syar'iyah maupun dalam penerapannya (Abu Zahrah, 1958; 379). Berdasarkan definisi ini, ijtihad dapat dikelompokkan kepada dua

IJTIHAD DALAM PENGEMBANGAN ILMU

Dian Farda Al Hasani, Ely Masnawati

bentuk, pertama: ijtihad istinbathi, yaitu ijtihad yang dilakukan para ulama khusus untuk mengistimbathkan hukum dari dalil.

Menurut jumhur ulama, ijtihad bentuk ini mungkin saja mengalami kemandegan pada masa-masa tertentu bilamana hasil ijtihad masa lampau masih dianggap cukup untuk menjawab masalah-masalah yang muncul di kalangan ummat Islam. Kedua, ijtihad tathbiqi, yaitu ijtihad yang dilakukan untuk menerapkan hukum Islam. Dari definisi-definisi ini seakanakan ijtihad adalah salah satu istilah yang digunakan dalam ilmu fiqih, yaitu dengan mempergunakan seluruh ilmu yang dimilikinya untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur`an dan Sunnah. Ijtihad dapat meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam pengertian yang umum, ijtihad adalah mengarahkan segala kemampuan dan energy sampai dalam batas maksimal dalam memahami suatu persoalan. (Syaifu al-Din, 1996; 309).

B. Urgensi Ijtihad

Dari latar belakang historisnya Ijtihad bermula dari riwayat percakapan antara Nabi dengan Mu`az bin Jabal ketika ia ditunjuk menjadi Gubernur/Hakim ke Yaman. Diriwayatkan, Nabi bertanya kepada Mu`az tentang sumber yang digunakan dalam memerintah provinsi dan memutuskan perkara di sana. Mu`az menjawab : pertama-tama ia akan mencari dari al-Qur,,an, jika Al-Qur,,an tidak memberi jawaban, maka akan dicari dari sunnah nabi. Jika tidak ada sunnah yang dapat diterapkan, ia akan menggunakan pendapat/keputusan pribadi “Ajtahidu ra’yi wala alu” nabi dikabarkan menyetujui urutan-urutan sumber syari’ah itu. Inilah awal dari bolehnya ijtihad oleh nabi dalam memutuskan suatu keputusan penting jika tidak terdapat dalam al-Qur’an dan hadits. Sedangkan di masa sahabat munculnya ijtihad tentang masalah siapakah pengganti Nabi Muhammad sebagai khalifah atau kepala negara setelah beliau wafat? Kaum Anshar berijtihad merekalah yang berhak menjadi khalifah karena merekalah yang menolong Beliau ketika dikejar-kejar kaum Kafir Quraisy Mekkah, sedangkan sebaliknya kaum Quraisy menganggap merekalah yang berhak dengan alasan sabda Nabi: para pemuka (al a’immah) adalah dari golongan Quraisy begitu pula keluarga Ali yang mengklaim dirinya untuk menjadi Khalifah.

Ijtihad merupakan suatu unsur terpenting dalam ajaran Islam, melalui ijtihad ajaran-ajaran Islam berkembang pesat di zaman keemasannya. Hakikatnya, ijtihad menjadi kunci kejayaan Islam. Dari abad kedelapan sampai abad ketiga belas Masehi, Islam merupakan agama yang mempunyai ajaran dan kebudayaan yang tinggi. Sejarah membuktikan bahwa sejak pintu ijtihad dianggap tertutup oleh ulama-ulama pada pertengahan abad keempat hijriyah, pemikiran Islam mengalami stagnasi, baik dari segi ajaran maupun kebudayaannya. Akibatnya fatal, Islam mengalami kemunduran dalam segala hal. Sedang Barat, yang mengambil alih jiwa ijtihad tersebut mereka mengalami kemajuan pesat di berbagai bidang. Pada abad kesembilan belas masehi, ketika Barat jauh meninggalkan Islam dalam berbagai aspek, para ulama zaman itu sadar, bahwa untuk mengatasi kemunduran Islam, pintu ijtihad yang dianggap sudah tertutup itu, harus dibuka maka muncullah tokoh-tokoh pembaharuan seperti Jamaluddin Al Afghani dan muridnya Muhammad Abduh, yang menjelaskan bahwa sebenarnya pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Dalam buku tafsirnya Muhammad Abduh mengkritik orang yang membunuh ijtihad dan yang melarang orang lain berijtihad. Jadi, prinsip gerakan dalam struktur Islam adalah Ijtihad. Oleh karena itu aktualisasi pemahaman Islam dan sejenisnya bukan saja boleh, melainkan harus digelorakan, jika pada hakikatnya ia dimaksudkan sebagai ijtihad.

IJTIHAD DALAM PENGEMBANGAN ILMU

Dian Farda Al Hasani, Ely Masnawati

C. Ruang Lingkup Ijtihad

Secara umum harus diakui, al-Syafi'i (t.th.; 154-155) memiliki andil yang besar dalam pemikiran hukum Islam bagi generasi sesudahnya, termasuk dalam penentuan ruang lingkup ijtihad. Dalam karyanya, al-Syafi'i telah mengklasifikasikan ilmu menjadi dua macam, ilmu umum dan ilmu khusus. Ilmu umum merupakan ilmu yang tidak boleh diabaikan oleh siapapun dalam keadaan bagaimanapun, karena menyangkut persoalan mendasar dalam Islam. Ilmu ini meliputi perintah dan larangan yang mutlak harus ditaati. Ilmu ini telah diyakini kebenarannya dan tidak boleh ditakwilkan, serta tidak boleh diperselisihkannya. Sedangkan ilmu khusus adalah ilmu yang berkaitan dengan penjabaran dan rincian-rincian dari kewajiban pokok yang tidak disebutkan secara jelas dalam al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam ilmu khusus ini terdapat berbagai ruang dan peluang bagi berbagai strategi penafsiran. Pengklasifikasian ilmu umum yang tidak boleh ditafsirkan, ditakwilkan dan diperselisihkan itulah yang oleh generasi sesudahnya kemudian dikategorikan sebagai hukum-hukum yang qath'i yang tidak boleh disentuh ijtihad. Sedangkan ilmu khusus yang bersifat relatif dengan kemungkinan terjadinya perbedaan pemahaman dan perselisihan terhadapnya, dikategorikan sebagai hukum zhanni yang menjadi lapangan ijtihad. Sebagai kelanjutan pemikiran al-Syafi'i tersebut, para ulama baik klasik maupun modern, dalam karya-karyanya selalu membuat pembatasan ruang lingkup ijtihad. Meskipun dengan redaksi dan istilah yang berbeda, baik eksplisit maupun implisit, mereka selalu memetakan antara dua wilayah yang berbeda bagi ijtihad. Ada wilayah yang boleh dilakukan ijtihad dan wilayah yang sama sekali tidak boleh disentuh ijtihad. Al-Ghazali (1992: 354) misalnya menyatakan, hal-hal yang boleh diijtihadi adalah setiap hukum syara' yang tidak ada dalil qath'inya. Istilah hukum syara' dimaksudkan untuk mengecualikan masalah-masalah yang berhubungan dengan aqliyat dan kalam, karena kebenaran dalam masalah-masalah tersebut hanya satu, dan orang yang benar juga hanya satu serta yang salah berdosa. Padahal, yang dimaksud lapangan ijtihad adalah hal-hal yang apabila ada orang berijtihad dan dalam ijtihadnya salah maka tidak berdosa. Oleh karena itu, kewajiban shalat lima waktu, membayar zakat dan ajaran-ajaran lain yang sudah jelas dan tegas bukanlah menjadi lapangan ijtihad. Alasannya, karena masalah-masalah tersebut telah ditunjuki oleh dalil-dalil yang qath'i, sehingga orang yang menentangnya berdosa. Al-Amidi (1986: 171) juga mengungkapkan pernyataan yang hampir sama yang menunjukkan adanya pembatasan wilayah ijtihad. Menurutnya, hal-hal yang boleh diijtihadi adalah hukum-hukum syara' yang petunjuk hukumnya bersifat zhanni. Istilah hukum syara' berarti mengecualikan masalah aqliyah dan lughawiyah, sedangkan ungkapan dalil zhanni berarti selain masalah yang ditunjuk dalil qath'i, misalnya shalat lima waktu, membayar zakat dan lain-lain. Secara umum, ijtihad mempunyai ruang lingkup yang luas. Masalah-masalah yang tidak diatur dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dapat dilakukan secara ijtihad. Karenanya ijtihad merupakan sumber ketiga dalam hukum Islam. Ia menjelaskan keluasan ijtihad mencakup zannī as-subūt yang perlu diijtihadi sanadnya dan zannī al-dilālāh yang perlu dilakukan ijtihad mengenai penafsiran dan takwilnya. (Ali Hasbullah, 1976; 79).

Dengan demikian, lapangan ijtihad adalah segala sesuatu yang tidak diatur secara tegas dalam nash dan masalah-masalah hukum yang sama sekali tidak diungkapkan landasannya dalam nash, agar manusia memiliki keluasan dalam menentukan aktivitasnya sesuai kemampuan, kebutuhan dan lingkungan serta maslahatnya.

IJTIHAD DALAM PENGEMBANGAN ILMU

Dian Farda Al Hasani, Ely Masnawati

D. Ijtihad Dalam Pengembangan Ilmu

Kemajuan pendidikan ummat Islam di masa lampau yang telah melahirkan cendekiawan muslim di berbagai bidang, seperti Ibnu Rusydi, Ibnu Sina, Al-Kindi, Al-Farabi dan lain-lain, merupakan natijah dari adanya peluang untuk berpikir kreatif. Hal ini terutama terkait dengan adanya kebebasan untuk berijtihad, di mana Islam tidak menyalahkan seseorang bila salah dalam ijtihadnya. Orang yang salah dalam berijtihad diberikan satu pahala, sedangkan yang benar dalam berijtihad mendapat dua pahala. Nabi Saw. sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, beliau bersabda: “Apabila seorang hakim berijtihad dan benar, maka baginya dua pahala, tetapi apabila ia berijtihad lalu keliru maka baginya satu pahala”. Hadis ini diucapkan Nabi Saw. dalam rangka membenarkan perbuatan `Amru Bin Ash yang shalat tanpa terlebih dahulu mandi, padahal ia dalam keadaan junub; `Amr hanya melakukan tayamum. Sehubungan dengan hal di atas Allah Swt berfirman dalam Al-Qur`an surat Al-Ankabut: 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalanjalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. Berdasarkan ayat di atas, Allah Swt membuka jalan bagi orang yang bersungguh-sungguh di jalanNya (QS.Al-Ankabut: 69). Terungkapnya berbagai ilmu pengetahuan di masa lampau dikarenakan mereka telah bersungguh-sungguh dalam menggali ayat-ayat kauniah yang tertera di alam raya ini. Begitu juga teratasinya berbagai persoalan umat dikarenakan mereka telah bersungguh-sungguh dengan segenap kemampuannya menggali jalan pemecahannya dengan mengharap bantuan dan petunjuk Allah Swt. “Ijtihad” Koedukasi Pendidikan Menurut Echols, koedukasi berasal dari kata co-operate yang berarti kerjasama, dan kata educational bermakna pendidikan (Echols, 1988; 147). Bisa juga berasal dari kata “co” yang berarti sama, dan “ducation” yang berarti proses latihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, keterampilan dan karakter. Utamanya dilaksanakan oleh lembaga formal melalui pengajaran dan latihan (Webster, 1972; 345,576). Lebih detail, Ali Al-Jumbulati (1994; 76) menjelaskan bahwa koedukasi berarti “co educational class” yang berarti percampuran antara laki-laki dan perempuan dalam suatu kelas. Dengan demikian, koedukasi yang dimaksudkan di sini adalah sistem pendidikan yang dilakukan melalui proses belajar mengajar yang menggabungkan pria dan wanita dalam suatu ruangan (kelas), atau sering pula dikenal dengan pendidikan campuran. Munculnya sistem koedukasi pendidikan dilandasi oleh diizinkanya keberadaan lembaga-lembaga Asing di negeri-negeri Islam, dan biasanya melaksanakan pendidikan melalui kebebasan penuh, tanpa pengawasan dari pihak pemerintah. Artinya, segala sistem operasional yang dijalankan terselubung ke dalam sistem pendidikan dan berkedok sebagai sistem pendidikan Islam.

Al-Qabisy berpendapat bahwa tidak baik anak pria dan wanita bercampur dalam suatu kelas, karena dikhawatirkan rusak moralnya. Pandangan serupa muncul dari Sachnun dan Abd. Alim Mursi yang menyokong pandangan al-Qabisy. Sachnun menyatakan bahwa guru yang paling tidak disukai adalah guru yang mengajar anakanak wanita remaja kemudian dicampurkan dengan anak-anak pria remaja, maka akan mengakibatkan kerusakan fatal, terutama bagi wanita remaja. Demikian halnya Mursi, mengatakan bahwa menuntut ilmu pengetahuan merupakan hak bagi setiap wanita, namun tempat belajarnya harus terpisah

IJTIHAD DALAM PENGEMBANGAN ILMU

Dian Farda Al Hasani, Ely Masnawati

karena mudharatnya lebih besar dibandingkan dengan manfaatnya (AlJumbulati (1994; 76). Maka pemisahan tempat pendidikan wajib dilakukan demi terjaga keselamatan anak-anak dari penyimpangan-penyimpangan akhlak. Tidak diketahui secara pasti tentang batasan umur tentang tidak bolehnya anak pria dan wanita bercampur dalam suatu kelas, namun al-Qabisy hanya mengatakan bahwa anak yang berusia muharriqah (masa pubertas/remaja) tidak memiliki ketenangan jiwa dan timbul dorongan yang kuat untuk mempertahankan jenis kelaminnya hingga ia sampai pada usia dewasa. Jika demikian, berarti anak dewasa dapat saja diadakan koedukasi pendidikan. Dapat dipahami pula, bahwa al-Qabisy dapat saja menerima koedukasi, hanya saja dengan syarat koedukasi diterapkan dalam batas kewajaran dan tidak menjadikan kerusakan moral. Sementara Rasyid Ridha yang dikenal sebagai seorang tokoh pembaharu abad XIX yang sangat memperhatikan pendidikan wanita, menolak adanya manfaat dari koedukasi. Ia melihat bahwa koedukasi bukan sekedar memiliki kekurangan, namun dapat mendatangkan malapetaka. Menurutny, tradisi sistem edukasi merupakan adopsi dari orang-orang Eropa, bukan dari pengetahuan sempurna dan kebebasan berpikir, bukan pandangan yang halus dan lembut dan bukan pula dari hasil pertimbangan yang mendapatkan manfaat (Ridha, 1929; 122).

Dengan demikian, Rasyid Ridha menolak adanya koedukasi itu dari segi negatifnya, dan tidak memandang adanya segi positif atau manfaat dari sistem koedukasi dalam pendidikan Islam. Diasumsikan bahwa, Rasyid Ridha lebih menekankan pada tujuan atau hasil dari pendidikan campuran ini. Sehingga pandangannya yang lebih ekstrim ini mampu menghasilkan tokoh-tokoh pendidik dari wanita muslim, yang justru berupaya lebih memikirkan masa depan wanita. Artinya, implikasi yang muncul sesudahnya adalah merupakan upaya pemberontakan bagi wanita untuk lebih melihat sisi negatif dan positif dari sistem koedukasi ini. Apakah menimbulkan hasil yang cukup signifikan dan memiliki akses manfaat yang lebih luas terhadap perjuangan kaum wanita. Olehnya itu, pandangan Rasyid Ridha menggugah dunia pendidikan untuk lebih berhati-hati terhadap penerapan sistem koedukasi dalam pendidikan Islam, yang mesti dipahami secara arif, bijaksana dan kondisional dalam meraih tujuan pendidikan yang ideal pada setiap ruang dan waktu. Utamanya bagi pengelola lembaga pendidikan untuk super hat-hati dari kemungkinan hasil atau manfaat dari lembaga pendidikan bersangkutan.

Berbeda halnya dengan Qasim Amin, ia mengemukakan bahwa pendidikan kaum pria dan wanita tidak ada perbedaan dalam dimensi-dimensi tertentu, utamanya terhadap pembatasan dengan ketat pergaulan antara pria dan wanita, mereka harus diberikan kesempatan untuk bergaul, bertukar pikiran, serta bersamasama membangun pendidikan dan keutuhan negara (Ridha, 1929: 122) Tampaknya, ia menginginkan kemajuan kaum wanita dan memberikan kebebasan untuk mendapatkan kesamaan derajat dalam dunia pendidikan. Meskipun tidak ditemukan data secara tegas menyatakan bahwa sistem ia menyetujui koedukasi dalam pendidikan, namun dapat dikongklusikan bahwa pemikirannya tentang kebebasan dan kesamaan wanita Islam aktif sebagaimana wanita Barat, identik dengan tidak ada penolakan terhadap koedukasi dalam pendidikan.

KESIMPULAN

Ijtihad dalam arti yang luas tidak hanya terbatas pada upaya melakukan istinbath hukum-hukum fiqh saja, melainkan ijtihad dapat dimaknai sebagai upaya kreatif dan inovatif untuk kemajuan dan kebaikan segala aspek kehidupan termasuk pendidikan. Beberapa problem, seperti: dikotomi keilmuan, respons pendidikan Islam terhadap modernitas dan pluralitas sosial budaya, ~~hingga terbelahnya pendidikan Islam ke dalam dua madzhab (modernis dan tradisional),~~

IJTIHAD DALAM PENGEMBANGAN ILMU

Dian Farda Al Hasani, Ely Masnawati

merupakan tantangan-tantangan dalam mewujudkan pendidikan Islam yang ideal. Untuk menjawab tantangan yang dihadapi dibutuhkan adanya ijtihad yang mendasar dan menyeluruh dalam berbagai ilmu

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amidi, Saif al-Din. (1996). *al-Ihkam fi Ushu al-Ahkam*, Beirut; Dar al-Fikr,
Amin, Qasim. (1899). *Tahrir al-Mar'ah*, Kairo; Dar al-Ma'arif al-Islamiyyah, 1899.
Al-Ghazali, Abu Hamid. (1992). *al-Mustashfa min Ilmi al-Ushul*, Beirut; Dar al-Kutub al-Ilmiyah,
Al-Jumbulati, Ali, *Dirasatun Muqaranatun fi at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, terj.
Al-Syafi'i, Muhammad bin Idris. (1938) *ar-Risālah*, Kairo; Musthafa Bab al-Halabi.
Hasbullah, Ali. (1976). *Ushul at-Tasyri' al-Islāmi*, Kairo; Dar al-Ma'arif.
M. Arifin. (1994). *Pernbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta; Rineka Cipta.
Manzhur, Ibnu. (2003). *Lisan al-Arab*, Kairo; Dar al-Hadist.
Mestika Zed, (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
Ridha, Rasyid, Al-Jam'u baina Mas'alat al-Zukuran wa al-Inats fi al-Madaris, Al-Manar XXX No.2,
1348 H/1929 M.
Soekanto, Soerjono, (1988). *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta; Rajawali Pers,
Syarifuddin, Amir. (2009). *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana.
Webster, Noah. (1972). *Webster New Twentieth Century Dictionary of The English Language*, US
of America; Williams Collins Publisher,
Zahrah, Muhammad Abu. (1958). *Ushul Fiqh*, Kairo; Darul Fikr Al'Arabi.